

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA BATAK

Bornok Sinaga

Abstrak

Pembelajaran berbasis budaya Batak adalah pembentukan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya Batak, pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu*, dan konstruksi pengetahuan yang melibatkan masalah yang dirancang dari fakta dan lingkungan budaya Batak. Nilai-nilai kearifan budaya Batak dijadikan panduan dalam mengembangkan talenta, kognisi, karakter siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini didasari pemikiran bahwa cara berpikir, berpersepsi, dan bertindak setiap peserta didik terhadap suatu masalah atau informasi dipengaruhi nilai-nilai budaya, lingkungan, dan orang lain disekitarnya.

Kata Kunci: Nilai luhur Batak, Model pembelajaran, *soft skills*, Pola Interaksi Sosial “*Dalihan Na Tolu*”

A. PENDAHULUAN

Bangsa-bangsa di dunia sepakat bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menjamin perkembangan sosial maupun ekonomi, bahkan sebagian besar ekonom sepakat bahwa sumberdaya manusia merupakan faktor yang paling menentukan karakter dan kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa, sehingga dapat dinyatakan bahwa sumberdaya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa, Harbison (1973). Modal fisik dan sumberdaya alam hanyalah faktor produksi yang pada dasarnya bersifat pasif, manusialah yang merupakan agen-agen aktif untuk melaksanakan pembangunan nasional. Dalam hal ini negara yang tidak segera mengembangkan keahlian dan pengetahuan rakyatnya serta tidak memanfaatkan potensi mereka secara efektif dalam pembangunan dan

pengelolaan ekonomi nasional, maka negara tersebut tidak akan dapat berkompetisi dalam kancah persaingan global. Pemikiran ini sejalan dengan slogan: “*assets make things possible, people make things happen*”; artinya kekayaan alam, modal, bahan baku, dan aset-aset lainnya membuat sesuatu itu mungkin, namun hanya melalui tangan-tangan manusia yang terampil membuat semua itu dapat terjadi.

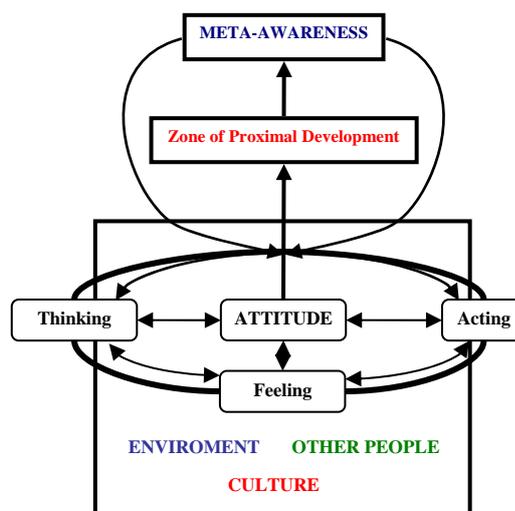
Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia saat ini, berbagai fenomena sosial terjadi, seperti penindasan Hak Azasi Manusia (HAM), produktivitas dan kreatifitas Sumber Daya Manusia Indonesia rendah, kemiskinan, pengangguran, ketimpangan sosial, lemahnya layanan sektor publik, korupsi, rendahnya kualitas ketaatan terhadap hukum, lemahnya nasionalisme anak bangsa dan berbagai permasalahan

sosial lainnya semakin bermunculan dan frekuensinya cukup tinggi. Sebagian besar fenomena tersebut terjadi akibat dari pola tindak kaum terdidik. Produk pendidikan melahirkan lulusan yang kehilangan karakter (*lost character*) kemanusiaannya. Peserta didik dan lulusan mengalami anomali-anomali dalam adaptasi terhadap perubahan zaman dan tuntutan globalisasi dunia.

Pendidikan dan pembelajaran berbagai bidang ilmu di sekolah saat ini terkesan gersang (kering) dari keindahan hidup, dijejali dengan hafalan teori dan sangat minim praktek, terlalu abstrak, dan kurang menyentuh *value* dan dimensi kemanusiaan dari bidang ilmu yang diajarkan. Seyogianya pendidikan dan pembelajaran sebagai bagian integral dari kebudayaan manusia dan oleh karenanya mempunyai karakteristik yang bersifat humanistik (manusiawi). Pendidikan dan pembelajaran yang demokrasi dan humanistik adalah praktek pendidikan dan

pembelajaran yang membawa peserta didik nyaman dalam perbedaan (berbeda dalam kecerdasan/potensi, budaya, suku, dan agama), kebebasan berpikir dan berkreasi, berkesempatan mengonstruksi estetika keilmuan, suasana akademik yang kolaboratif dan adaptif terhadap perubahan dengan orientasi pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang memiliki *character/soft skills, life skills, dan survive* dalam hidup.

Lebih jauh Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap kedalam individu tersebut. Taylor (1993: 1) menyatakan, *higher mental functioning is mediated by socio-culturally evolved tools and signs. The signs and symbols of culture influences individual development.* Hal ini dapat digambarkan pada skema berikut



Gambar-1: Attitude dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, Adaptasi dari Taylor, 1993

Kemampuan yang diperlukan agar seseorang dapat hidup dengan sukses (sebagai pribadi, sebagai hamba Tuhan, sebagai anggota masyarakat) itulah yang disebut dengan kecakapan hidup (*life skill*). Beberapa ahli mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kemampuan untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif mengatasinya secara arif dan kreatif (Depdiknas, 2004). Definisi ini bertolak dari asumsi bahwa dalam kehidupan kita selalu dihadapkan dengan masalah, karena masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Masalah itulah yang harus diantisipasi dan diselesaikan secara arif dan kreatif. Kita akan sukses, jika mampu secara kreatif mengubah masalah menjadi peluang. Oleh karena itu, kecakapan hidup itulah yang seharusnya menjadi orientasi pendidikan. Dengan cara itu, peserta didik yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, dapat menggunakannya untuk menghadapi kehidupan nyata di lapangan.

B. PEMBAHASAN

1. NILAI-NILAI BUDAYA BATAK

Menurut Gultom (1992: 30-32), suku Batak berdasarkan teori sejarah adalah pendatang dari Hindia Belakang sekitar Asia Tenggara, pemimpin kerajaan Haru dan mendirikan Dynasty Buhit Lingga di Sianjur Mula-mula, gunung Pusuk Buhit tepatnya di Pulau Samosir. Selanjutnya dua pengertian Batak berdasarkan kamus Bahasa Batak, yaitu (1) Batak adalah bersifat ritual atau bersifat kerohanian yang memiliki seni tari, seni

Interaksi manusia terhadap lingkungan, orang lain disekitarnya, dan menghadapi tantangan global, mereka memerlukan kemampuan adaptasi, berkomunikasi, menanamkan empati, kesabaran dan kegigihan dalam pemecahan masalah. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup tidaklah cukup. *Soft skills* merupakan kemampuan afektif yang memudahkan seseorang untuk lebih dapat dengan mudah beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya; sedangkan kemampuan konseptual, yaitu kemampuan analisis umum dari seorang berjiwa pemimpin untuk mengulas suatu masalah berdasarkan analisis alasan-alasan dan argumentasi logis. Beberapa indikator inilah belum mendapat perhatian dari para pendidik (guru) di sekolah. *Soft skills* sebagai kemampuan semu tapi nyata menunjang keberhasilan seseorang baik dalam studi maupun dalam dunia kerjanya, merupakan hal menarik dan penting untuk dikaji.

musik, seni suara, seni sastra, seni pahat, seni ukir, maupun produk budayanya seperti pakaian adat, rumah adat, dan benda budaya lainnya erat kaitannya dengan spiritual. (2) Batak adalah kebenaran, suci, asli, murni, dan kuat. Hal ini dapat dicermati dari silsilah suku Batak yang menggambarkan kemurnian dan kesejatian. Ciri khas sistem kekerabatan masyarakat Batak adalah marga dan patriarhat.

Suku Batak dapat dikategorikan dalam 6 kategori, yakni Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Batak Karo, Pakpak, dan Batak Angkola. Setiap kategori memiliki ciri khas yang berbeda

1.1. Wujud Kebudayaan Batak

Untuk mengetahui latar kultur masyarakat setempat perlu diketahui konsep kultur. Konsep kultur itu sendiri banyak pemaknaannya. Bowers (1988: 46) menyatakan, kultur mengikat sebuah masyarakat. Konsep lain, seperti yang terdapat dalam kamus *Webster's New Collegiate Dictionary*, halaman 227, adalah keseluruhan cara hidup yang meliputi cara bertindak, berkelakuan, dan berpikir, serta segala hasil kegiatan dan penciptaan yang berupa kebendaan atau kerohanian sesuatu masyarakat, dan kemajuan akal budi.

Di dalam konteks bahasa, makna kultur dihubungkan dengan makna sosial dalam hal ini faktor sosial-budaya. Kinball (1984) mengemukakan paling tidak ada dua cara mengartikan kultur dalam hubungannya dengan masyarakat sosial. Cara pertama bertolak dari bagaimana sebuah kelompok sosial menggambarkan dirinya dan diri orang lain. Penggambaran diri itu dapat melalui karya seni, sastra, institusi sosial, atau barang-barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh anggota kelompok sosial itu, dan bagaimana caranya semua yang mereka buat dan pelihara dari masa ke masa. Cara

dari segi bahasa, rumah adat, pakaian adat, kesenian, dan fakta budaya lainnya. Tetapi setiap kategori memiliki falsafah dan sistem kekerabatan yang sama, yaitu kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

kedua mengacu kepada "landasan makna". Landasan makna ini berpihak pada sikap, kepercayaan, dan cara berpikir, cara bertingkah laku, cara mengingat yang dipahami oleh semua anggota kelompok sosial tadi.

Koentjaraningrat (1996) mengelompokkan aspek budaya berdasarkan dimensi wujud yakni,

- a. Kebudayaan Fisik yaitu, semua benda hasil karya manusia yang bersifat konkrit dapat dirasakan dan diphoto.
- b. Sistem Sosial yaitu, menggambarkan wujud tingkahlaku manusia dalam melakukan suatu pekerjaan atau semua gerak gerik yang dilakukan manusia dari saat kesaat, dari hari kehari dan merupakan pola-pola aktifitas yang dilakukan berdasarkan sistem.
- c. Sistem Budaya yaitu, menggambarkan wujud gagasan, ide, atau falsafah dari suatu kebudayaan dan tempatnya di kepala tiap-tiap individu

d. Sistem Nilai Budaya yaitu, gagasan yang telah dipelajari oleh warga kebudayaan tertentu sejak usia dini sehingga sangat sukar diubah.

Berdasarkan rujukan di atas maka wujud nyata kebudayaan Batak antara lain; **(1) benda konkrit** yaitu, rumah adat, tikar sebagai kursi, gendang Batak, monumen, sigale-gale (wayang), ulos (kain tenunan), catur dan kartu Batak; **(2) sistem sosial** yaitu, silsilah, bahasa Batak, marsiadapari (gotong royong), sifat budaya terbuka,

1.2. Falsafah *Dalihan Na Tolu*

Menurut Mangaraja Salomo (1938); Gultom (1992); Sinaga (1998), *Dalihan Na Tolu* berasal dari kata *Dalihan* artinya tempat memasak, *Na* artinya kata penghubung yang, *Tolu* artinya tiga. Berarti *Dalihan Na Tolu* artinya tungku berkaki tiga tempat memasak makanan. Ketiga kaki tungku tersebut terbuat dari batu dan berukuran sama 30 cm. *Dalihan Na Tolu* inilah sumber inspirasi Suku Batak dan menjadikannya sebagai falsafah (filsafat) yang mengatur seluruh sistem kekerabatan, sistem kebudayaan, dan tata kehidupan orang Batak.

Makna dasar tiga kaki tungku adalah tiga kelompok/sub kelompok dalam kekerabatan orang Batak, yaitu *Dongan Tubu*, *Hula-hula*, dan *Boru*, masing-masing mempunyai pribadi dan harga diri, hak, dan kewajiban sebagai pelaksana

tarian Batak (Tortor), kekerabatan suku Batak, tulisan Batak (Aksara Batak), lagu kebangsaan Batak (O'Tano Batak), umpasa (pantun), umpama (kiasan), sikap dan pola pikir terbuka, senang berdialog dan lain sebagainya; **(3) sistem budaya** yaitu, falsafah *Dalihan Na Tolu*, bilangan Batak, dan sebagainya; **(4) sistem nilai** yaitu, langkah kanan, bersalaman pakai tangan kanan, makanan khas batak, demokrasi sebagai nilai falsafah *Dalihan Na Tolu*, nilai didikan nenek moyang dalam pembelajaran, dan sebagainya.

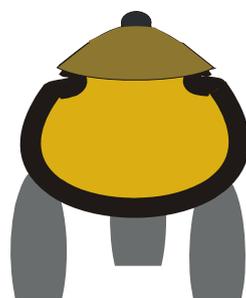
tanggungjawab sesuai kedudukannya saat terjadi suatu permasalahan (Raja Marpodang Gultom, 1992: 53). Makanan yang dimasak di atas tiga kaki tungku diinterpretasikan menjadi sebuah masalah (*problem*). Permasalahan muncul dari salah satu kelompok dan ditetapkan sebagai kelompok *Dongan Tubu*, tetapi permasalahan tersebut harus diselesaikan bersama dengan hak dan tanggungjawabnya yang berbeda-beda dari sisi *Dongan Tubu*, *Hula-hula*, dan *Boru*. Sehingga suatu pemecahan permasalahan adalah hasil perpaduan pemikiran ketiga kelompok/subkelompok (interpersonal) dan terinternalisasi pada sub kelompok (intrapersonal).

Makna tiga kaki tungku dari segi panjang dan besarnya sama adalah bermakna keadilan dan demokrasi. Keadilan artinya jika salah satu kelompok

tidak berfungsi/tidak difungsikan maka permasalahan yang hendak dipecahkan tidak akan terselesaikan dan jika keputusan sepihak ditetapkan maka akan berdampak pada kehidupan selanjutnya yaitu mara bahaya, pemecahan masalah tidak diakui, dianggap tidak punya harga diri. Hal ini dimungkinkan terjadi. Sehingga di dalam perjalanan sistem budaya, interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* dilengkapi dengan satu kaki lagi menjadi *Suhi Ampang Na Opat* (Mangaraja Salomo, 1938; Gultom, 1992); Sinaga, 1998). *Suhi Ampang Na Opat* berasal dari kata *Suhi* artinya sudut, *Ampang* adalah alat ukuran satu kaleng padi, dan *Na Opat* artinya yang empat.

Pada *Dalihan Na Tolu* terdapat tiga subkelompok sebagai penentu

pemecahan masalah, tetapi pada *Suhi Ampang Na Opat* terdapat empat sub kelompok sebagai penentu pemecahan masalah. Di luar kelompok/sub kelompok *Dongan Tubu*, *Hula-hula*, dan *Boru*, muncul kelompok *Dongan Sahuta* artinya kumpulan orang-orang yang berada di desa tempat suatu permasalahan terjadi. Kelompok/sub kelompok ini berfungsi sebagai pelengkap dikala pemecahan suatu permasalahan tidak tersepakati. Posisi kelompok ini terkadang lebih dituakan/dihormati. Anggota-anggotanya dimungkinkan suku lain di luar suku Batak tetapi yang sudah beradaptasi dalam kebudayaan Batak.



Gambar-2: Dalihan Na Tolu

Nilai falsafah Dalihan Na Tolu dan *Suhi Ampang Na Opat* dijadikan acuan dalam pembentukan kelompok belajar dan pola interaksi sosio kultural antara siswa dengan temannya, siswa dengan guru dan siswa-masalah-guru yang dimasukkan dalam sintaksis model pembelajaran, dan sistem sosial. Menurut Djamarah (2000), interaksi yang bersumber dari budaya dapat diubah menjadi interaksi yang

bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Kebiasaan siswa yang bersifat pasif menerima ilmu pengetahuan dan kebiasaan guru yang terlalu mendominasi siswa dalam pembelajaran yang sangat tidak relevan dengan roh kurikulum 2013 dan karakteristik ilmu yang dipelajari dapat diubah melalui pola interaksi sosial

Dalihan Na Tolu dan nilai didikan leluhur suku Batak yang pada intinya membelajarkan siswa mandiri,

bermusyawarah dalam memecahkan masalah, saling berbagi pengetahuan antara siswa yang pintar dan yang lemah.

1.3. Nilai-nilai Didikan Leluhur Suku Batak Dalam Pembelajaran

Dalam suku Batak, anak adalah warisan mutiara yang paling berharga di dunia ini. Anak mempunyai hikmah pada diri setiap orang tua dan terdapat pada sikap dan perilakunya. Segala sesuatu yang dilakukan orang tua ditujukan untuk masa depan keturunannya. Suku Batak memuliakan sang pencipta, menghargai sesama manusia, menghargai waktu, belajar dan menuntut ilmu ditujukan agar keturunannya mempunyai masa depan yang baik dan mengalami kehidupan yang baik. Irianto (1995) menyatakan, suku Batak memandang anak memiliki nilai-nilai magis spritual, sosial dan ekonomi yang terintegrasi dalam falsafah hidup mereka. Gultom (1992) menyatakan, suku Batak memandang *Anakonki do na ummarga di au, anakonki do hamoraon di au*. Artinya, anak adalah harta yang tertinggi, anak adalah segalanya bagi suku Batak. Sehingga segala sesuatu untuk pertumbuhan anak, pendidikan anak, tingkahlaku anak adalah perhatian utama.

Secara garis besar terdapat tiga kesatuan tujuan utama orang Batak yakni, *hagabeon* (memiliki keturunan, mengasuh anak), *hasangapon* (kehormatan yang dicapai lewat pendidikan, dan pengalaman), *hamoraon* (kekayaan). Ketiga nilai inilah yang sangat mewarnai hidup dan kehidupan orang Batak, sehingga dapat dikatakan tujuan hidup

orang Batak sudah terumuskan secara jelas. Tidak ada urutan prioritas dari ketiga nilai tersebut. Namun diasumsikan bahwa di antara ketiga nilai yang paling utama adalah nilai *hagabeon* sebab di dalamnya telah tercakup dambaan suku Batak memiliki keturunan, unsur-unsur kaya, dan prestise dalam diri anak. Anak adalah kebahagiaan, anak adalah masa depan, anak adalah penderitaan. Hal ini terungkap dari Umpasa (kiasan) berikut

Hosuk humosukhosuk, hosuk di tombak ni Batang toru

Porsuk ni na porsuk, sai umporsuk dope naso maranak marboru

Artinya, penderitaan yang paling berat di dunia ini adalah jika tidak punya keturunan, dan kehilangan nilai (arti) anak.

Menurut Irianto dan Sulistyowati (1995), orang Batak berpikir bahwa, jalan untuk mencapai nilai *hasangapon* dan *hamoraon* adalah melalui jalur pendidikan. Sehingga tidak mengherankan bahwa, pendidikan pada suku Batak cukup berkembang. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh misionaris pertama *Nomensen* dari Jerman yang datang ke Tanah Batak membawa misi pendidikan dan agama Kristen Protestan. Meskipun dalam hal ini masih terdapat anggapan (tidak dapat digeneralisasi) bahwa pendidikan diutamakan untuk anak laki-laki.

Gultom (1992) menyatakan, visi suku Batak dalam pendidikan diungkapkan sebagai berikut,

1) *Ijuk di parapara, hotang tu parlabian, Anak Na Bisuk panungkunan ni hata, Anak Na Oto sitongka tu panggadisan.*

2) *Ruma ijuk jala ruma gorga, sai tubu ma anak nabisuk jala namalo marroha*

Pemaknaannya adalah anak yang cerdas pandai, bijaksana, berpengetahuan setiap bicaranya diikuti orang lain dan dia tempat bertanya, sumber pengetahuan dan anak yang lemah jangan sampai terjual (ketinggalan dari temannya atau terasing, ditipu, diakal-akali, tidak mengikuti kemajuan, tertinggal informasi). Anak yang lemah harus mengevaluasi (merefleksi) dirinya dan harus belajar pada yang pintar, jika tidak ingin ditipu oleh orang lain. Anak cerdas pandai adalah orang yang penuh kebijaksanaan, maka ia baik dalam memimpin dan sumber belajar bagi orang banyak. Hal ini diperkuat oleh ajaran Nomensen, *foolishness is bound in the heart of a child, but the rod of correction shall drive it far from him.* Artinya, kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu jauh dari padanya. Sehingga orang Batak rela tidak memiliki harta, rela meminjam uang demi pendidikan anaknya. Mereka memandang pendidikan jalan terbaik untuk mencapai *hasangapon*, dan *hamoraon*, serta pendidikan anak adalah

warisan yang tertinggi nilainya di masa depan.

Pandangan suku Batak terhadap suatu pekerjaan dan bagaimana memandirikan anak melakukan suatu pekerjaan dapat dirunut dari pendapat Gultom (1992) yang menyatakan, *Nunut si raja ni ompuna, ditangan ni napadot do haduma on.* Artinya, ketekunan bekerja adalah wujud pertanggung-jawaban, dan hanya orang yang rajin mendapat kesejahteraan. Ketekunan dapat dimaknai, kesungguhan hati dan pikiran dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Apapun permasalahan yang dihadapi, jika ketangguhan dalam diri anak tercipta maka permasalahan dapat terpecahkan. Lebih jauh, anak yang rajin bekerja diyakini mendapat anugerah kesejahteraan.

Dalam melakukan suatu pekerjaan *mata guru, roha sisean* artinya melalui mata kita belajar serta berpengalaman dan dengan hati kita diterima dimanapun. Ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup sangat berharga dalam melakukan sebuah pekerjaan. Hati dan karakter sebagai penentu, apakah suatu pekerjaan telah dilakukan dengan baik atau tidak. Hal ini terungkap dari nilai soft skill yang terkandung dalam umpama Batak, *molo malos bulung, ingkon siramon, molo tarida urat, ingkon tamboran, molo ponggol ranting, ingkon baluton.* Selain itu, diperlukan *marsiadapari* (kerjasama) dengan orang lain. Hal ini terungkap dari pernyataan, *ndang tarporsan sahalak pandindingan.* Makna ungkapan ini agar masyarakat Batak sadar, jika suatu

permasalahan (pekerjaan) besar dihadapi maka dibutuhkan kerjasama dan bantuan orang lain. Dalam hal ini, orang yang mengalami permasalahan harus membuka diri minta pendapat dari orang lain (keluarga, tetangga) bersifat gotong royong. Lebih jauh diungkapkan, *tampak na do tajomna, rim ni tahi do gogona*. Perkataan ini muncul ketika dua tiga orang bersama-sama menumbuk padi. Setiap orang dengan satu alu, mengarahkan tumbukannya pada satu lobang lesung. Keberhasilan melakukan pekerjaan tersebut, jika terjadi kesepakatan dan kebersamaan irama. Dapat dimaknai bahwa, kesepakatan (komitmen) adalah kesungguhan dan kesetiaan pada janji (kekuatan dalam kerja untuk suatu tujuan) dan kebersamaan adalah akar terciptanya kesepakatan untuk mencapai satu tujuan. Hasil pemikiran tiga empat orang yang diikat satu tujuan dipandang lebih baik dari pada hasil pemikiran satu orang terutama dalam menghadapi permasalahan yang rumit. Hal ini dapat terlaksana apabila masing-masing individu dapat saling menghargai, setiap orang memandang temannya memiliki kekuatan dan hasil pemikiran.

Secara khusus nenek moyang Batak menasehati orang tua dalam membimbing anak, yaitu *ias ni topung dang alani balga ni andalu alai alani ososan ni pitik-pitik ni boras i do*. Artinya, putihnya tepung bukan karena besarnya alu

2. Model Pembelajaran Berbasis Budaya Batak

Dalam tulisan ini, yang dimaksud model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola pembelajaran yang

tetapi karena adanya gesekan antar butiran beras. Maksimalnya kemampuan yang dimiliki anak (siswa) jangan semata-mata tergantung pada kemampuan orang tua (guru) tetapi tercapai lewat interaksi antara anak (siswa) dengan temannya (siswa lain) dan lingkungannya. Dalam implementasi kurikulum 2013, nilai didikan tersebut perlu ditanamkan agar guru mau merubah kebiasaan mengajarnya, dari peran pengajar sebagai pentransfer ilmu pengetahuan yang mendominasi siswa belajar, menuju siswa yang berupaya membangun pengetahuan dan guru sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan konsultan dalam pembelajaran.

Dalam mengambil keputusan, kebenaran tertinggi adalah kesepakatan. Hal ini terungkap dari umpama berikut

Togu urat ni bulu un toguan urat ni padang,

togu nidok ni uhum un toguan nidok ni padan.

Manang ise siose padan lam turipurna tumagona

Artinya budaya batak bersifat terbuka (Usman Pelly, 2004), hukum tertinggi dalam suku Batak adalah kesepakatan (*padan atau janji*). Kebenaran sesuatu hal, apabila diterima pada strukturnya lebih tinggi kekuatannya dari pada kebenaran berdasarkan aturan – aturan (hukum atau uhum) yang ada.

menganut paham konstruktivistik dan berbasis budaya Batak yang mengarahkan kita dalam mendisain pembelajaran untuk

membantu peserta didik, sedemikian sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah yang bersumber dari fakta dan lingkungan budaya lokal (budaya Batak sebagai bandingan). Strategi pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik berkolaborasi dalam memecahkan masalah adalah pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* sebagai strategi untuk melatih dan menularkan *soft skill* di antara peserta didik dengan temannya, peserta didik dengan guru dan masalah. Fungsi dari model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran berbasis budaya Batak dikembangkan menurut komponen-komponen model pembelajaran antara lain: (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, dan (5) tujuan pembelajaran yang akan dicapai, meliputi tujuan langsung (dampak instruksional) dan tidak langsung (dampak pengiring).

Model pembelajaran berbasis budaya Batak, dilandasi teori pembelajaran yang menganut paham konstruktivistik,

1) Sintaks

Tahapan pembelajaran berbasis budaya Batak, mengikuti 5 (lima) langkah pokok:

a. Tahap Apersepsi Budaya

Tahap apersepsi budaya diawali dengan menginformasikan kepada siswa kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai siswa melalui pembelajaran materi yang akan diajarkan. Kemudian guru menumbuhkan persepsi positif dan motivasi belajar pada diri siswa melalui

seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Discovery Learning* dengan pendekatan *scientific learning* melalui proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengomunikasikan berbagai informasi terkait pemecahan masalah *real world*, analisis data, dan menarik kesimpulan. Proses pembelajaran memberi perhatian pada aspek-aspek kognisi dan mengangkat berbagai masalah *real world* yang sangat mempengaruhi aktifitas dan perkembangan mental siswa selama proses pembelajaran dengan prinsip bahwa, (1) setiap anak lahir, tumbuh dan berkembang dalam matriks sosial tertentu dan telah memiliki potensi, (2) cara berpikir, bertindak, dan persepsi setiap orang dipengaruhi nilai budayanya, (3) ilmu adalah hasil konstruksi sosial dan sebagai alat penyelesaian masalah kehidupan, dan (4) seluruh ilmu pengetahuan adalah hasil budi dan daya pikiran manusia.

Rancangan model pembelajaran berbasis budaya Batak yang diterapkan mengikuti 5 (lima) komponen utama model pembelajaran yang dijabarkan sebagai berikut.

pemaparan manfaat ilmu yang dipelajari, keterkaitan pembelajaran dengan aspek-aspek budaya Batak dan teori didikan leluhur Batak serta meyakinkan siswa, jika siswa terlibat aktif dalam merekonstruksi konsep dan prinsip ilmu melalui penyelesaian masalah yang bersumber dari

fakta dan lingkungan budaya Batak dengan strategi penyelesaian yang menerapkan pola interaksi *Dalihan Na Tolu* yang dipahami siswa dan guru. Dengan demikian, siswa akan lebih baik menguasai materi yang diajarkan, informasi baru berupa pengetahuan lebih bertahan lama di

b. Tahap representasi dan pemecahan masalah dengan pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* (DNT)

Pada tahap representasi dan pemecahan masalah dengan pola interaksi *Dalihan Na Tolu* (DNT), guru meminta siswa mencoba mengamati masalah dan mendiskusikan hasil pemikiran melalui belajar kelompok. Pembentukan kelompok belajar menerapkan nilai yang terkandung pada interaksi sosial *Dalihan Na Tolu*, yakni keheterogenan anggota kelompok dari segi karakteristik (sub kelompok dongan tubu, boru, hula-hula, dan dongan sahuta) siswa, dengan tujuan agar siswa terlatih bekerjasama, berkomunikasi, menumbuhkan rasa toleransi dalam perbedaan, saling memberi ide dalam penyelesaian masalah, saling membantu dan berbagi informasi. Guru memfasilitasi siswa dengan buku siswa, Lembar Aktivitas Siswa (LAS) dan Asesmen Otentik. Selanjutnya guru mengajukan masalah yang bersumber dari lingkungan Budaya Batak. Guru menanamkan karakter (jujur, disiplin, konsisten, bekerjasama, bertanggung-jawab, tangguh menghadapi masalah) melalui nilai-nilai budaya agar para siswa saling berinteraksi secara sosio kultural, memotivasi dan mengarahkan jalannya diskusi agar lebih efektif, serta mendorong siswa bekerjasama.

dalam ingatan siswa, dan pembelajaran lebih bermakna sebab setiap informasi baru dikaitkan dengan apa yang diketahui siswa dan menunjukkan secara nyata kegunaan konsep dan prinsip ilmu yang dipelajari dalam kehidupan.

Selanjutnya, pembelajaran terpusat pada siswa dalam kelompok belajar untuk menyelesaikan masalah. Guru meminta siswa memahami masalah secara individu dan mendiskusikan hasil pemikirannya dalam kelompok, dan dilanjutkan berdialog secara interaktif (berdebat, bertanya, mengajukan ide-ide, berdiskusi) dengan kelompok lain dengan arahan guru. Antar anggota kelompok saling bertanya-jawab, berdebat, merenungkan hasil pemikiran teman, mencari ide dan jalan keluar penyelesaian masalah. Setiap kelompok memadu hasil pemikiran dan menuangkannya dalam sebuah LAS yang dirancang guru. Jika semua anggota kelompok mengalami kesulitan memahami dan menyelesaikan masalah, maka salah seorang dari anggota kelompok bertanya pada guru sebagai panutan. Selanjutnya guru memberi *scaffolding*, yaitu berupa pemberian petunjuk, memberi kemudahan pengerjaan siswa, contoh analogi, struktur, bantuan jalan keluar sampai saatnya siswa dapat mengambil alih tugas-tugas penyelesaian masalah.

c. Mempresentasikan dan Mengembangkan Hasil Kerja

Pada tahapan ini, guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan memberi kesempatan pada kelompok lain memberi tanggapan berupa kritikan disertai alasan-alasan, masukan bandingan pemikiran. Sesekali guru mengajukan pertanyaan menguji pemahaman/penguasaan penyaji dan dapat ditanggapi oleh kelompok lain. Kriteria untuk memilih hasil diskusi kelompok yang akan dipresentasikan antara lain: jawaban kelompok berbeda dengan jawaban dari kelompok lain, ada ide penting dalam hasil diskusi kelompok yang perlu mendapat perhatian khusus. Dengan demikian kelompok penyaji bisa lebih dari satu. Selama presentasi hasil kerja, guru mendorong terjadinya diskusi kelas dan mendorong siswa mengajukan ide-ide secara terbuka dengan menanamkan nilai *soft skill*.

Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui keefektifan hasil diskusi dan hasil kerja kelompok pada tahapan

sebelumnya. Dalam penyajiannya, kelompok penyaji akan diuji oleh kelompok lain dan guru tentang penguasaan dan pemahaman mereka atas penyelesaian masalah yang dilakukan. Dengan cara tersebut dimungkinkan tiap-tiap kelompok mendapatkan pemikiran-pemikiran baru dari kelompok lain atau alternatif jawaban yang lain yang berbeda. Sehingga pertimbangan-pertimbangan secara objektif akan muncul di antara siswa. Tujuan lain tahapan ini adalah melatih siswa terampil menyajikan hasil kerjanya melalui penyampaian ide-ide di depan umum (teman satu kelas). Keterampilan mengomunikasikan ide-ide tersebut adalah salah satu kompetensi yang dituntut dalam pembelajaran berdasarkan masalah, untuk memampukan siswa berinteraksi/berkolaborasi dengan orang lain.

d. Temuan Objek Pengetahuan dan Penguatan Skemata Baru

Objek-objek pengetahuan berupa model (contoh konsep) yang diperoleh dari proses dan hasil penyelesaian masalah dijadikan bahan inspirasi dan abstraksi konsep melalui penemuan ciri-ciri konsep oleh siswa dan mengkonstruksi konsep secara ilmiah. Setelah konsep ditemukan, guru melakukan teorema pengontrasan melalui pengajuan contoh dan bukan contoh. Dengan mengajukan sebuah objek, guru meminta siswa memberi alasan,

apakah objek itu termasuk contoh atau bukan contoh konsep.

Guru memberi kesempatan bertanya atas hal-hal yang kurang dipahami. Sesekali guru menguji pemahaman siswa atas konsep dan prinsip yang ditemukan, serta melengkapi hasil pemikiran siswa dengan memberikan contoh dan bukan contoh konsep. Berdasar konsep yang ditemukan/direkonstruksi, diturunkan beberapa sifat dan aturan-

aturan. Selanjutnya siswa diberi kesempatan mengerjakan soal-soal tantangan untuk menunjukkan

kebergunaan konsep dan prinsip ilmu yang dimiliki.

e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses dan Hasil Penyelesaian Masalah

Pada tahapan ini, guru membantu siswa atau kelompok mengkaji ulang hasil penyelesaian masalah, menguji pemahaman siswa dalam proses penemuan konsep dan prinsip. Selanjutnya, guru

melakukan evaluasi materi akademik dengan pemberian kuis atau meminta siswa membuat peta konsep atau memberi tugas dirumah atau membuat peta materi yang dipelajari.

Tabel-1: Lima Langkah Pokok Model PBM-B3

No:	Langkah	Kegiatan Guru
1.	Apersepsi Budaya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menginformasikan kompetensi dasar, indikator ➤ Menciptakan persepsi positif dalam diri siswa terhadap budayanya dan ilmu sebagai hasil konstruksi sosial. ➤ Menjelaskan pola interaksi sosial Dalihan Natolu dalam memecahkan masalah dan menjelaskan peranan siswa. Pengumuman daftar anggota kelompok Dalihan Na Tolu ➤ Memberikan motivasi belajar pada siswa melalui penanaman nilai-nilai didikan leluhur Batak dan kebergunaan ilmu yang dipelajari.
2.	Representasi dan Pemecahan Masalah dengan Pola Interaksi Sosial Dalihan Na Tolu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membentuk kelompok <i>Dalihan Na Tolu</i> (DNT) ➤ Mengajukan masalah yang bersumber dari fakta dan lingkungan budaya Batak (membagi buku siswa) ➤ Meminta siswa memahami masalah secara individual, secara subkelompok, dan antar subkelompok dalam kelompoknya dengan pola interaksi sosial <i>Dalihan Na Tolu</i> ➤ Mendorong siswa bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas ➤ Membantu siswa merumuskan hipotesis (dugaan). ➤ Membimbing, mendorong/mengarahkan siswa memecahkan masalah dan mengerjakan LKS ➤ Memberikan scaffolding pada kelompok atau individu yang mengalami kesulitan ➤ Mengkondisikan antar sub kelompok berdiskusi, berdebat dengan pola interaksi sosial <i>Dalihan Na Tolu</i> ➤ Mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka ➤ Membantu dan memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam menyelesaikan masalah dalam pemberian solusi
3.	Presentasi dan mengem bangkan hasil kerja	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberi kesempatan pada kelompok mempresentasikan hasil pemecahan masalah di depan kelas ➤ Membimbing siswa menyajikan hasil kerja ➤ Memberi kesempatan kelompok lain mengkritisi/menanggapi hasil kerja kelompok penyaji dan memberi masukan sebagai alternatif pemikiran Membantu siswa menemukan konsep berdasarkan masalah ➤ Mengontrol jalannya diskusi agar pembelajaran berjalan dengan efektif ➤ Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi ➤ Menguji pemahaman siswa
4.	Temuan Objek Pengetahuan dan Penguatan Skemata Baru	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengarahkan siswa membangun konsep dan prinsip secara ilmiah ➤ Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan melalui pengajuan contoh dan bukan contoh ➤ Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah ➤ Memberi kesempatan melakukan konektivitas konsep dan prinsip dalam mengerjakan soal tantangan

No:	Langkah	Kegiatan Guru
5.	Menganalisa dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan scaffolding ➤ Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah ➤ Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang selektif ➤ Mengevaluasi materi akademik: membuat peta konsep atau peta materi atau pemberian kuis

2) Sistem Sosial

Pengorganisasian siswa selama proses pembelajaran menerapkan pola pembelajaran kooperatif. Dalam interaksi sosio kultural di antara siswa dan temannya, guru selalu menanamkan nilai-nilai soft skill dan nilai matematis. Siswa dalam kelompok saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah, saling bertanya/berdiskusi antara siswa yang lemah dan yang pintar, kebebasan

3) Prinsip Reaksi

Model pembelajaran yang diterapkan dalam buku ini dilkamsusi teori konstruktivis dan nilai budaya dimana siswa belajar yang memberi penekanan pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga fungsi guru sebagai fasilitator, motivator dan mediator dalam pembelajaran. Tingkah laku guru dalam menanggapi hasil pemikiran siswa berupa pertanyaan atau kesulitan yang dialami dalam menyelesaikan masalah harus bersifat mengarahkan, membimbing, memotivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa.

Untuk mewujudkan tingkah laku tersebut, guru harus memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan hasil pemikirannya secara bebas dan terbuka, mencermati pemahaman siswa atas objek pengetahuan

mengajukan pendapat, berdialog dan berdebat, guru tidak boleh terlalu mendominasi siswa, bersifat membantu dan gotong royong) untuk menghasilkan penyelesaian masalah yang disepakati bersama. Dalam interaksi sosio kultural, para siswa diizinkan berbahasa daerah dalam menyampaikan pertanyaan, kritikan, pendapat terhadap temannya maupun pada guru.

yang diperoleh dari proses dan hasil penyelesaian masalah, menunjukkan kelemahan atas pemahaman siswa dan memancing mereka menemukan jalan keluar untuk mendapatkan penyelesaian masalah yang sesungguhnya. Jika ada siswa yang bertanya, sebelum guru memberikan penjelasan/bantuan, guru terlebih dahulu memberi kesempatan pada siswa lainnya memberikan tanggapan dan merangkum hasilnya. Jika keseluruhan siswa mengalami kesulitan, maka guru saatnya memberi penjelasan atau bantuan/memberi petunjuk sampai siswa dapat mengambil alih penyelesaian masalah pada langkah berikutnya. Ketika siswa bekerja menyelesaikan tugas-tugas, guru mengontrol jalannya diskusi dan memberikan motivasi agar siswa tetap berusaha menyelesaikan tugas-tugasnya.

4) Sistem Pendukung

Agar model pembelajaran ini dapat terlaksana secara praktis dan efektif, guru diwajibkan membuat suatu rancangan pembelajaran yang dikamusi teori pembelajaran konstruktivis dan nilai soft skill matematis yang diwujudkan dalam setiap langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan dan menyediakan fasilitas belajar yang cukup. Dalam hal ini

dikembangkan buku model yang berisikan teori-teori pendukung dalam melaksanakan pembelajaran, komponen-komponen model, petunjuk pelaksanaan dan seluruh perangkat pembelajaran yang digunakan seperti rencana pembelajaran, buku guru, buku siswa, lembar kerja siswa, objek-objek abstraksi dari lingkungan budaya, dan media pembelajaran yang diperlukan.

5) Dampak Instruksional dan Pengiring yang Diharapkan

Dampak langsung penerapan pembelajaran ini adalah memungkinkan siswa merekonstruksi konsep dan prinsip ilmu yang dipelajari melalui penyelesaian masalah dan terbiasa menyelesaikan masalah nyata di lingkungan siswa. Pemahaman siswa terhadap obek-objek ilmu pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman budaya dan pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya. Kebermaknaan pembelajaran yang melahirkan pemahaman, dan pemahaman mendasari kemampuan siswa mentransfer pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan menyelesaikan masalah tidak rutin menyadarkan siswa akan kebergunaan ilmu yang dipelajari. Kebergunaan akan menimbulkan motivasi belajar secara internal dari dalam diri siswa dan rasa memiliki terhadap bidang ilmu akan muncul sebab ilmu yang dipamami adalah hasil rekonstruksi pemikirannya sendiri.

Selain dampak di atas, siswa terbiasa menganalisis secara logis dan kritis memberikan pendapat atas apa saja yang dipelajari menggunakan pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya. Penerimaan individu atas perbedaan-perbedaan yang terjadi (perbedaan pola pikir, pemahaman, daya lihat dan kemampuan), serta berkembangnya kemampuan berkolaborasi antara siswa. Retensi pengetahuan yang dimiliki siswa dapat bertahan lebih lama sebab siswa terlibat aktif di dalam proses penemuannya.

Dampak pengiring yang akan terjadi dengan penerapan model pembelajaran berbasis konstruktivistik adalah siswa mampu menemukan kembali berbagai konsep dan aturan ilmu dan menyadari betapa tingginya manfaat ilmu bagi kehidupan sehingga dia tidak merasa terasing dari lingkungannya. Ilmu pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai hasil pemikiran dunia luar tetapi berada pada lingkungan budaya siswa yang

bermanfaat dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan budayanya. Dengan demikian terbentuk dengan sendirinya rasa memiliki, sikap, dan persepsi positif siswa terhadap pengetahuan dan budayanya. Siswa memandang bahwa ilmu yang dipelajari terkait dan inklusif di dalam budaya. Jika ilmu yang dipelajari bagian dari budaya siswa, maka suatu saat diharapkan siswa memiliki cara tersendiri memeliharanya dan menjadikannya **Landasan Makna**

3. Pola Interaksi Sosial *Dalihan Na Tolu*

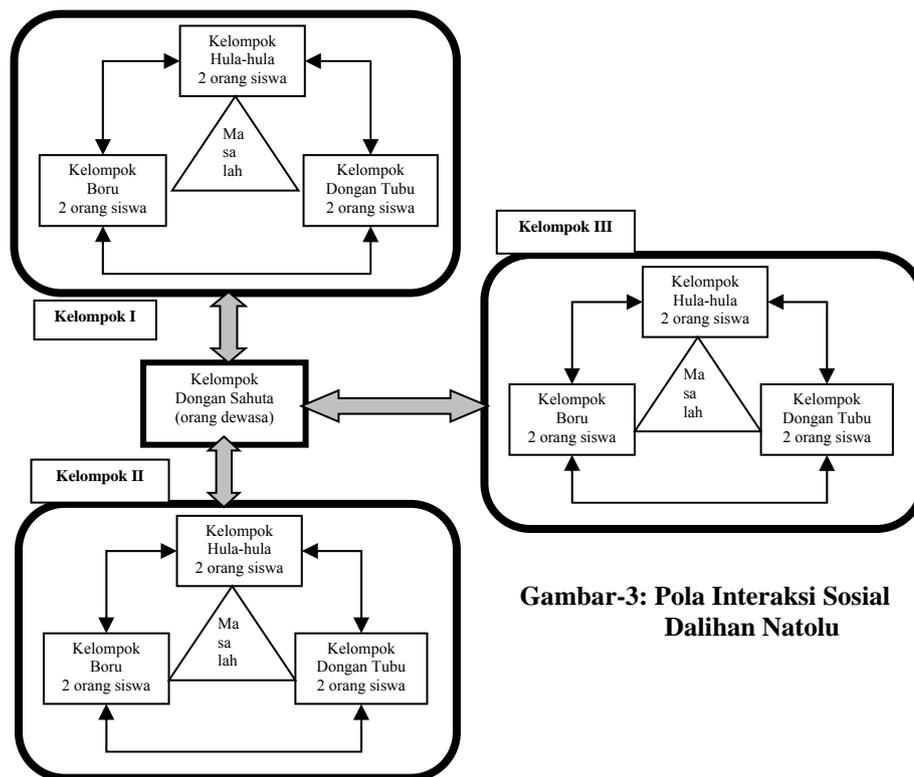
Dalam kekerabatan *Dalihan Na Tolu* ada tiga kelompok penentu dalam pemecahan suatu masalah, yaitu kelompok *dongan tubu*, *boru*, dan *hula-hula*. Jika terjadi suatu permasalahan baik dukacita maupun suka cita, ketiga kelompok ini saling berinteraksi untuk mencari jalan keluar pemecahan masalah atau pelaksanaan suatu kegiatan. Kelompok *dongan tubu* sebagai sumber masalah atau kegiatan, melalui proses musyawarah (*marria raja*) suatu permasalahan atau kegiatan direncanakan dan terpecahkan dengan baik. Adakalanya solusi permasalahan tidak tersepakati, jalan keluarnya adalah kelompok *Dalihan Na Tolu* dilengkapi dengan satu kelompok lagi yaitu kelompok *dongan sahuta*. Kelompok *dongan sahuta* adalah masyarakat yang tinggal di Desa tempat permasalahan terjadi. Kelompok ini terkadang lebih dihormati, tidak sekedar undangan tetapi ikut serta memberi pemikiran dalam pemecahan masalah.

(Landasan makna dalam hal ini berpihak pada sikap, kepercayaan diri, cara berpikir, cara bertingkah laku, cara mengingat apa yang dipahami oleh siswa sebagai pelaku-pelaku budaya). Dampak pengiring yang lebih jauh adalah karakter siswa berbasis nilai budayanya, hakikat tentatif keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi dan kebebasan berpikir siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin.

1) Pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* adalah aturan kekerabatan suku Batak yang tampak dalam hubungan sosial antar individu, keluarga, dan masyarakat disekitarnya. Aturan ini memuat kedudukan, tata krama (tingkah laku), hak dan kewajiban dalam menempatkan diri sebagai individu, keluarga, dan masyarakat dalam memecahkan masalah kehidupan. Kekerabatan dan pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* ini akan diabstraksikan (abstraksi ekstensional), yaitu dari konsep *Dalihan Na Tolu* sebelumnya digugurkan tugas dan fungsi yang berbeda dari masing-masing subkelompok dan memperhatikan hak, tanggung jawab, kerjasama, dan kewajiban yang sama dalam memecahkan masalah. Pola interaksi ini dimanfaatkan dan diterapkan sebagai pola interaksi edukatif sebagai

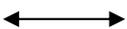
strategi mengaktifkan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah berbasis budaya Batak (PBM-B3) yang mengatur aktivitas kolaborasi antar peserta didik dan peserta didik; peserta didik dan guru; peserta didik, masalah, dan guru

dengan memperhatikan pola interaksi keempat kelompok kekerabatan dan mengabaikan fungsi masing-masing kelompok yang berbeda dalam pemecahan masalah.



Gambar-3: Pola Interaksi Sosial Dalihan Natolu

Keterangan:

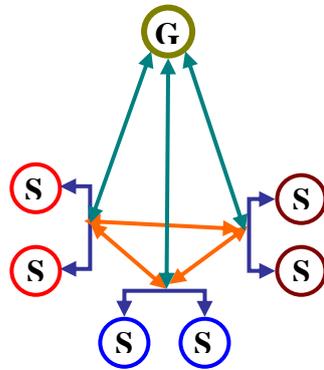
-  : Sub kelompok peserta didik sebagai perwujudan kelompok kekerabatan Dalihan Na Tolu
-  : Proses pemecahan masalah oleh ketiga sub kelompok peserta didik
-  : Interaksi timbal balik antar dua sub kelompok
-  : Interaksi timbal balik antara sub kelompok peserta didik dengan kelompok panutan.

Pembentukan kelompok *Dalihan Na Tolu* dalam pembelajaran ditentukan berdasarkan karakteristik peserta didik.

Hal-hal yang dipertimbangkan adalah kemampuan awal (dalam materi tertentu), nilai rapor atau nilai formatif, jenis

kelamin. Gambaran komunikasi dalam pola interaksi edukatif *Dalihan Na Tolu*

dapat digambarkan sebagai berikut.



Komunikasi dalam Pola Interaksi Sosial Dalihan Na Tolu, multi arah (interaksi optimal antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa)

Keterangan:
G adalah guru
S adalah siswa

Gambar-4: Hasil Abstraksi Ekstensional Interaksi Sosial Dalihan Na Tolu



Gambar-5: Salah Satu Kelompok Sedang Menyajikan Hasil Kerjanya dan Kelompok Lain Mencermati dan Memberi Tanggapan

b. Kolaborasi dalam Pola Interaksi Edukatif *Dalihan Na Tolu*

Proses pembelajaran dengan pola interaksi edukatif Dalihan Na Tolu diawali guru (panutan) mengkondisikan peserta didik dapat berdialog secara terbuka dengan duduk berkelompok membentuk kelompok *Dalihan Na Tolu*. Kemudian mengajukan masalah yang diangkat dari fakta budaya untuk dipecahkan bersama dalam kelompok belajar. Selanjutnya diberi waktu untuk masing-masing individu memahami masalah

- Jika ada peserta didik yang tidak memahami masalah, dapat bertanya pada teman subkelompoknya

- Jika subkelompok belum memahami masalah, maka bertanya pada subkelompok lain mengikuti pola interaksi DNT di dalam kelompoknya.
- Jika semua peserta didik dalam satu kelompok tidak memahami masalah, maka bertanya pada guru (guru sebagai panutan).
- Jika diperlukan, memberi bantuan terbatas guna menghantarkan peserta didik pada pemahaman masalah.

Karena masalah yang diajukan pada peserta didik adalah masalah

kompleks dan masalah tersebut diasumsikan berada di antara Taraf Perkembangan Aktual (TPA) dan Tingkat Perkembangan Potensial (TPP) para peserta didik, maka masalah tersebut akan terpecahkan dengan kehadiran orang lain yang lebih memahami memberi bantuan jalan keluar atau masalah dapat terpecahkan dari hasil perpaduan pemikiran secara sosial diantara peserta didik dan guru.

Kolaborasi pertama terjadi saat peserta didik berdiskusi, mengajukan pendapat, bertanya, berdialog (berdebat) dengan teman dalam sub kelompok masing-masing dalam memandang masalah dan pemecahannya. Setelah masing-masing sub kelompok memiliki gambaran pemecahan (dalam hal ini tidak harus benar), sub kelompok *dongan tubu* mengajukan permasalahan dan hasil pemikiran mereka terhadap pemecahan masalah pada sub kelompok *boru* dan *hula-hula*.

Selanjutnya giliran sub kelompok *boru* memberikan komentar dan masukan sebagai hasil pemikiran mereka, dapat berupa tambahan hasil pemikiran sub kelompok *dongan tubu*, atau menunjukkan kelemahan pendapat kelompok *dongan tubu* dan tawaran ide jalan keluar atau alternatif lain jawaban. Dalam hal ini dapat diselingi perdebatan pemikiran kedua sub kelompok, dan sub kelompok *hula-hula* sudah siap membaca pola pikir sub kelompok *dongan tubu* dan sub kelompok *boru* terhadap masalah dan pemecahannya. Dengan spontan mereka terlibat memberikan tanggapan dan pemikiran.

Saat sub kelompok *hula-hula* memberikan masukan, sub kelompok *boru* dan sub kelompok *dongan tubu* mendengarkan dan mencatat masukan yang diberikan. Hasil pemikiran setiap kelompok dituangkan dalam sebuah lembar kerja (LKS). Jika terjadi perbedaan pendapat atau masalah tidak terselesaikan oleh ketiga sub kelompok, maka melalui sub kelompok *dongan tubu* sebagai moderator mengajukan hasil pemikiran ketiga sub kelompok pada kelompok *dongan sahuta* (kelompok panutan).

Pada kelompok *dongan sahuta* (kelompok panutan) terdapat satu orang guru, dan 3 orang peserta didik yang dipandang lebih menguasai materi berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan nilai bidang studi pada laporan pendidikan. Ketiga peserta didik tersebut lebih dahulu mendapat bimbingan dari guru dalam memecahkan masalah dan diharapkan mereka dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya membantu guru melayani para peserta didik lainnya.

Jika ketiga sub kelompok mengalami kesulitan memecahkan masalah maka mereka wajib menanyakan pada kelompok panutan melalui moderator (sub kelompok *dongan sahuta*). Selanjutnya guru dibantu 3 orang peserta didik memberikan scaffolding berupa bantuan, motivasi, dorongan, atau contoh analogi sampai ketiga sub kelompok dapat mengambil alih tugas dan memberikan kesempatan untuk ketiga sub kelompok untuk merampungkan tugasnya. Demikian interaksi ketiga sub kelompok dilakukan

sampai ditemukan hasil pemecahan masalah.

Hasil pemecahan masalah dituangkan dalam sebuah LKS untuk masing-masing kelompok dan dipersentasikan di depan kelas. Guru meminta salah satu kelompok menyajikan hasil kerjanya, dalam posisi ini kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil kerja kelompok penyaji diarahkan kelompok dengan sahuta (panutan). Sesekali guru mengajukan pertanyaan untuk menguji penguasaan/pemahaman penyaji dan dapat ditanggapi oleh kelompok lain. Sehingga hasil pemecahan masalah berupa konsep, prinsip-prinsip dan aturan-aturan adalah hasil pemikiran dan disepakati bersama secara ilmiah.

Untuk mewujudkan tingkah laku tersebut, guru harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan hasil pemikirannya secara bebas, mencermati pemahaman peserta didik atas objek yang terkait dengan pemecahan masalah, menunjukkan kelemahan atas pemahaman peserta didik dan memancing mereka menemukan jalan keluar untuk mendapatkan jawaban yang sesungguhnya melalui pemberian kesempatan pada peserta didik lainnya

C. PENUTUP

Setiap siswa dilahirkan dalam suatu matriks sosial dan sejak lahir ia memiliki potensi. Pengalaman budaya dan potensi yang dimiliki siswa turut menentukan, bagaimana ia berpikir,

memberikan tanggapan, pemanfaatan kelompok belajar dan merangkum hasilnya.

Agar pembelajaran dapat terlaksana secara praktis dan efektif, guru diwajibkan membuat suatu rancangan pembelajaran yang dilandasi teori pembelajaran konstruktivis dan nilai budaya Batak yang diwujudkan dalam setiap langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan dan menyediakan fasilitas belajar yang cukup. Misalnya, disusun rencana pembelajaran, buku petunjuk guru, buku petunjuk peserta didik, lembar kerja peserta didik, objek-objek abstraksi dari lingkungan budaya Batak, dan alat peraga yang diperlukan.

Dinamika dalam kelompok *Dalihan Na Tolu* dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan meningkatkan nilai kerjasama untuk memecahkan suatu permasalahan. Suatu kelompok dikatakan dinamis, jika masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi secara optimal, atau terjadi komunikasi transaksional, sehingga setiap anggota kelompok terlibat untuk menyelesaikan permasalahan.

berpersepsi, dan bertindak terhadap suatu masalah atau informasi. Pola interaksi sosial yang bersumber dari sistem sosial dan sistem budaya dimana siswa berada dapat dijadikan pola interaksi edukatif

yang secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah perilaku belajar siswa dan perilaku mengajar guru dalam menerapkan paradigma baru pembelajaran. Fungsi mental yang lebih tinggi dapat dicapai melalui interaksi sosial di antara siswa dalam merekonstruksi konsep dan prinsip ilmu melalui pemecahan masalah yang bersumber dari fakta dan lingkungan budaya. Pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mengkondisikan aktivitas siswa memecahkan suatu masalah.

Model pembelajaran berbasis budaya Batak dengan pola interaksi "Dalihan Na Tolu" adalah suatu pola pembelajaran yang memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan berbasis masalah yang dirancang dari lingkungan dimana siswa belajar. Dalam proses pembelajaran siswa dilatih memecahkan masalah, berkolaborasi, mengajukan pendapat secara bebas dan terbuka. Siswa menyadari hak dan kewajibannya dalam kelompok dan memahami tujuan-tujuan mereka bekerjasama dan proses interaksinya dengan temannya, guru dan masalah yang dikaji. Pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* dapat digunakan untuk melatih *soft skills* kepada peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis nilai-nilai luhur didikan Batak.

D. DAFTAR PUSTAKA

Bell, Fredrik H. (1981). *Teaching and Learning Mathematics (in secondary school)*. Iowa: Wm, C. Brown Company.

Kondisi konstruktif tidak serta merta dapat terkondisikan, jika kita menerapkan model pembelajaran yang diadopsi dari luar dan diadaptasikan di sekolah-sekolah saat ini. Hal ini disebabkan kebiasaan pembelajaran dengan pola lama yang sangat melekat dalam diri peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat. Siswa tidak memiliki kesadaran/kewajiban saling berinteraksi mengkonstruksi pengetahuan, siswa yang lemah sungkan bertanya pada temannya yang lebih pintar, siswa yang pintar tidak memiliki kewajiban berbagi pengetahuan pada siswa yang lemah.

Setiap pelaku pendidikan perlu memikirkan dan menggali pola interaksi sosial yang bersumber dari budaya dimana siswa berada, untuk dijadikan pola interaksi edukatif yang dapat mengkondisikan aktivitas siswa terlibat aktif berkolaborasi dengan temannya, guru (panutan), serta mengangkat masalah yang melibatkan fakta dan lingkungan budaya sebagai bahan inspirasi dan abstraksi rekonstruksi konsep dan prinsip ilmu yang dipelajari, sebab yang hakiki adalah pola pikir, persepsi, dan cara bertindak seseorang dipengaruhi budaya, lingkungan, dan orang lain disekitarnya.

Davis, Robert, B. (1990). *Learning discovery and constructivism*. Rutgers University: *Journal of*

- Teacher Education Mathematics*, V.3, No 23
- Kemdikbud. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Djamarah, Syaif, Bahri. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta Rineka Cipta.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why it can Matter More than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. 2006. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*. New York: Bantam Books.
- Gultom, Dj. Raja Marpodang. (1992). *Dalihan Na Tolu nilai budaya suku Batak*. Medan: CV. Armanda.
- Irmawati. (2002). *Motivasi berprestasi dan pola pengasuhan pada suku bangsa Batak Toba di Desa Parparean II dan suku bangsa Melayu di Desa Bogak (Studi Etnopsikologi)*, (TESIS). Jakarta: PPs Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Irianto, Sulistyowati. (1995). *Anakhonki do hamoraon di ahu, Anak adalah harta yang paling berharga*. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Joyce, Bruce R., Weill. (1992). *Model of teaching (fourth Edition)*. Boston-London-Toronto-Sydney-Singapore: Allyn and Bacon Publishers.
- Pai, Young. (1990). *Cultural foundations of education*. New York: Macmillan Publishing.
- Pasaribu, Mangaraja Salomo. (1938). *Tarombo borbora marsada*. Haunatas Balige.
- Sinaga, Richard. (1998). *Silsilah marga-marga Batak*. Jakarta: Dian Utama.
- Silberman, Mel. (1996). *Active learning*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Taylor, Lyn (1993). *Vygotskian Scientific Concepts: Implications for Mathematics Education. Focus on Instruction Problems in Mathematics* Vol. 15, 2-3.
- Usman Pelly. (2004). *Pengaruh modernisasi terhadap adat dan budaya di Sumatera Utara*. Makalah disajikan pada Seminar Sehari Pelestarian Adat Masyarakat Etnik Sumatera Utara.